

**KEMAMPUAN MENYIMAK BERITA DENGAN MODEL
PEMBELAJARAN *SCRAMBLE* PADA SISWA
KELAS VIII SMP NEGERI 1 SITITIO
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

Gaven Sinaga (gavensinaga12@gmail.com)

Rumasi Simaremare (rumasisimaremare1956@gmail.com)

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan menyimak berita dengan menggunakan model pembelajaran *scramble* oleh siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sitiotio pada Semester Ganjil. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Sitiotio, Kecamatan Sitiotio, Kabupaten Samosir. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes berbentuk soal setelah siswa selesai menyimak berita yang sudah ditentukan. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji normalitas menggunakan uji Liliefors, Uji homogenitas menggunakan Uji F, menghitung uji hipotesis dengan uji t dengan kriteria terima hipotesis apabila menunjukkan $t_{hitung} > t_{tabel}$ pada $\alpha = 0,05$. Hasil analisis yang diperoleh dari nilai rata-rata kelas kontrol atau sebelum menggunakan model pembelajaran *scramble* adalah $\bar{X} = 66,54$; $SD = 9,40$. Sedangkan nilai rata-rata kelas eksperimen setelah menggunakan model pembelajaran *scramble* adalah $\bar{X} = 80,00$; $SD = 7,78$. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan uji t dengan $\alpha = 0,05$. Dari data perhitungan hipotesis t_{hitung} sebesar 1,78, sedangkan $t_{tabel} = 1,71$. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $1,78 > 1,71$ sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan atas penggunaan model pembelajaran *scramble* terhadap kemampuan menyimak berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sitiotio Tahun Pelajaran 2018/2019.

Kata Kunci : *scramble, menyimak, berita*

PENDAHULUAN

Keterampilan bahasa meliputi empat jenis yaitu keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan keterampilan menulis. Keterampilan menyimak merupakan dasar untuk menguasai keterampilan yang lain. Menyimak dalam pembelajaran bukan hanya mendengar kata-kata yang diucapkan pembicara, tetapi lebih dalam

lagi menyimak adalah memahami dan mampu menginterpretasikan suatu simbol lisan yang diucapkan oleh orang lain. Bahasa Indonesia pada setiap jenjang pendidikan secara umum ditujukan keterampilan siswa dalam berbahasa. Kegiatan menyimak dan berbicara merupakan upaya penggunaan penguasaan yang menggunakan bahasa lisan. Sementara dengan kegiatan menulis dan berbicara merupakan penggunaan bahasa tulis. Dengan mengajarkan keempat keterampilan tersebut siswa diyakini sudah mampu dengan keempat keterampilan tersebut.

Tarigan (1990:28) mengemukakan bahwa menyimak merupakan suatu proses kegiatan mendengarkan lambang-lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi, serta memahami makna komunikasi yang disampaikan pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan. Menyimak merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang berkembang pada awal kehidupan manusia, dan dilanjut dengan keterampilan berbicara, membaca dan menulis. Kegiatan menyimak ini bersifat reseptif (pemahaman), tetapi termasuk pada kebahasaan yang aktif dan hasilnya dapat dilakukan dengan secara lisan dan tulisan.

Menyimak termasuk salah satu materi yang tercantum dalam kurikulum Sekolah Menengah Pertama, yang telah dijabarkan dalam standar kompetensi dasar dan juga indikator. Pada pembelajaran yang terdapat dalam bidang studi Bahasa Indonesia pada siswa SMP Kelas VIII salah satu kompetensi dasar yang harus dicapai siswa, yaitu menanggapi siaran atau informasi dari media elektronik (berita dan non berita). Hal ini terdapat dalam K13 dengan Kompetensi Dasar 4.1 menyimpulkan isi berita yang dibacakan dan didengar. Indikator mampu menulis kembali atau meringkas teks berita yang dibaca dan didengarkan. Dari Kompetensi Dasar tersebut diharapkan siswa dapat menemukan pokok berita yang disimak.

Berita adalah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi. Biasanya berita disajikan melalui surat kabar, radio, televisi, internet, dan mulut ke mulut. Saat mendengar berita ada kalanya seseorang itu harus mencatat beberapa kalimat yang penting untuk mendapatkan

informasi yang sederhana. Dalam penulisan berita tersebut sebaiknya ditulis terlebih dahulu 5W+1H yang terdapat dalam berita, jika telah mencatatnya maka selanjutnya tinggal merangkai kata-katanya supaya menjadi berita yang utuh. Hal diatas menandakan bahwa pengajaran menyimak, khususnya menyimak berita adalah salah satu pengajaran yang sangat penting untuk dilaksanakan. Namun pentingnya pentingnya kegiatan pengajaran tersebut tidak sinkron dengan hasil yang ditunjukkan dilapangan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rudi Hartono Saragih dengan judul skripsinya "*Efektivitas Metode Artikulasi Terhadap Kemampuan Menyimak Berita Oleh Siswa Kelas X SMA Swasta Nusantara Lubuk Pakam Tahun Pelajaran 2011/2012*" diperoleh bahwa kemampuan menyimak berita siswa kurang memuaskan. Hasil penelitian beliau mengemukakan bahwa kemampuan rata-rata siswa dalam menyimak berita adalah 60,01. Nilai tersebut tergolong cukup dalam pencapaian hasil belajar. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Yunita:2013) dengan judul "*Peningkatan Kemampuan Menyimak Berita dengan Menggunakan Strategi Listening Teamspada Siswa Kelas VII SMPN 2 Kalasan Yogyakarta*" dengan nilai rata-rata kelas 59,2. Hasil tersebut menunjukkan nilai rata-rata tergolong kategori tidak baik karena nilai KKM adalah 75. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa kemampuan menyimak berita siswa masih tergolong rendah. Rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak berita karena siswa kurang termotivasi karena rendahnya tingkat kosa kata dan kurangnya penguasaan kaidah-kaidah kebahasaan.

Dari pengalaman penulis ketika mengadakan Program Pengalama Lapangan (PPL), menyimak teks berita termasuk kedalam pembelajaran yang kurang memuaskan hasilnya dalam arti siswa masih kurang mampu mengungkapkan pendapatnya tentang isi dalam berita. Hal ini juga terlihat dalam penelitian oleh Manurung (2009) dengan judul "*Kemampuan Menganalisis Unsur Berita pada Koran Harian SIB dengan menggunakan Metode Cawan Ikan Oleh Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Siantar Narumonda Tahun Pembelajaran 2008/2009*", yang menyatakan bahwa kemampuan siswa dalam menganalisis unsur berita masih rendah. Hal ini disebabkan

media yang digunakan oleh guru kurang memadai dan sering menggunakan metode ceramah, sehingga siswa kurang tertarik dan merasa bosan dalam melakukan pembelajaran.

Saat melakukan observasi dan melakukan wawancara dengan guru bahasa Indonesian disekolah yang akan diteliti, ternyata guru mengaku bahwa siswa sulit belajar khususnya saat materi menyimak berita. Dalam kegiatan proses pembelajaran terdapat beberapa komponen yang mempengaruhinya diantaranya guru, siswa, sarana, alat dan media yang tersedia, serta faktor lingkungan. Berdasarkan komponen di atas terdapat salah satu komponen yang mempengaruhi sistem pembelajaran yaitu guru. Sering terjadi, dalam suatu peristiwa pembelajaran antara siswa dan guru tidak berhubungan. Guru asyik menjelaskan materi pelajaran didepan kelas sementara siswa dibangku asyik dengan kegiatan sendiri, melamun, mengobrol, atau bahkan mengantuk. Siswa tidak peduli apa yang dikatakan guru dan guru tidak ambil pusing dengan apa yang dikerjakan siswa. Bagi guru yang penting adalah materi pelajaran sudah tersampaikan, tidak peduli materi itu sudah dipahami atau tidak.

Dari permasalahan di atas, Kemampuan siswa dalam menyimak berita perlu ditingkatkan dengan menggunakan model yang interaktif dan inovatif sehingga siswa mampu berpikir kritis. Dengan uraian diatas penulis menawarkan suatu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk pembelajaran menyimak berita yaitu model *Scramble*. Model *Scramble* merupakan menyajikan materi melalui pertanyaan atau pernyataan yang kurang lengkap sehingga peserta belajar diserukan untuk melengkapi pernyataan yang merupakan aplikasi dari penggunaan model pembelajaran *scramble*. Jadi, dalam penggunaan model *scramble* ada dua komponen yang sangat penting, yaitu yang pertama pertanyaan atau pernyataan yang tidak dilengkapi dan kedua adalah menyiapkan kata-kata atau kalimat-kalimat yang dapat melengkapi pertanyaan atau pernyataan sehingga menjadi sempurna.

Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin meneliti pengaruh model pembelajaran *scramble* terhadap permasalahan seperti diatas yaitu dalam

menyimak berita dengan mengangkat judul, “ Kemampuan Menyimak Berita Dengan Model Pembelajaran *Scramble* Pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sitiotio”.

METODE PENELITIAN

Untuk memperoleh kebenaran hasil penelitian dan menghindari terjadinya kesalahan dalam penelitian diperlukan suatu metode yang sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian tersebut. Penggunaan metode penelitian yang tepat akan memberikan hasil yang memuaskan baik dalam pengolahan data, pembuktian hipotesis dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan pendapat Arikunto (2006:22) yang menyatakan bahwa “metode penelitian merupakan struktur yang sangat penting karena berhasil tidaknya, ataupun tinggi rendahnya kualitas hasil penelitian sangat ditentukan oleh ketepatan dan memilih metode penelitian.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan model *two-group pre-test post test design*. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan menyimak berita dengan model pembelajaran *scramble* pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 1 Sitiotio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Negeri 1 Sitiotio Tahun Pelajaran 2018/2019 pada materi teks berita, diperoleh kemampuan menyimak berita sebagai berikut.

Hasil Penelitian

1. Kemampuan Menyimak Berita Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Scramble* (Pre-Test)

Berdasarkan nilai kemampuan menyimak berita sebelum menggunakan model pembelajaran *scramble* diperoleh nilai terendah 50 dan nilai tertinggi adalah 80. Selain itu dapat terlihat bahwa nilai rata-rata pada aspek unsur-unsur berita (5W+1H) yaitu aspek apa sebesar 4,46, pada aspek siapa sebesar 4,69, aspek kapan sebesar 4,80, aspek dimana sebesar 4,48, aspek mengapa sebesar 4,15, dan aspek bagaimana sebesar

3,65. Untuk unsur isi berita ada empat aspek isi berita yaitu kesesuaian dengan isi berita sebesar 2,38, kesesuaian dengan unsur berita sebesar 1,65, kelogisan kalimat sebesar 1,34, ejaan dan tanda baca sebesar 1,26.

Berdasarkan kategori penilaian yang digunakan dalam penelitian ini, nilai rata-rata kemampuan siswa pada setiap aspek penilaian dapat dilihat pada tabel yang di bawah ini.

Tabel 1
Rentang Skor dan Kategori Penilaian Kemampuan Menyimak Berita Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Scramble*

Rentang	Frekuensi	F. Relatif	Kategori
85-100	0	0%	Sangat Baik
75-84	9	34,61%	Baik
65-74	6	23,07%	Cukup
55-64	8	30,76%	Kurang
0-54	3	11,53%	Sangat Kurang
	26	100%	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil *pre-test* menyimak berita, tidak ada siswa dalam kategori sangat baik, kategori baik sebanyak 9 siswa atau sebesar 34,61%, kategori cukup sebanyak 6 siswa atau sebesar 23.07%, kategori kurang 8 siswa atau sebesar 30.76%, dan kategori sangat kurang ada 3 siswa atau sebesar 11,53%. Total kemampuan menyimak berita sebelum menggunakan model pembelajaran *Scramble* yaitu 1730 dan nilai rata-rata siswa adalah 66,54 sehingga termasuk dalam kategori cukup.

2. Kemampuan Menyimak Berita Setelah Menggunakan Model Pembelajaran *Scramble* (Post-Test)

Berdasarkan nilai kemampuan menyimak berita setelah menggunakan model pembelajaran *scramble* diperoleh nilai terendah 66 dan nilai tertinggi adalah 90. Selain itu dapat terlihat bahwa nilai rata-rata pada aspek unsur-unsur berita (5W+1H) yaitu aspek apa sebesar 4,84, pada aspek siapa sebesar 4,92, aspek kapan sebesar 5,00, aspek dimana sebesar 5,00, aspek mengapa sebesar 4,65, dan aspek bagaimana sebesar 4,50. Untuk unsur isi berita ada empat aspek isi berita yaitu kesesuaian dengan isi berita sebesar 3,19, kesesuaian dengan unsur berita sebesar 3,07, kelogisan kalimat sebesar 2,69, ejaan dan tanda baca sebesar 2,03

Tabel 2

Rentang Skor dan Kategori Penilaian Kemampuan Menyimak Berita Setelah Menggunakan Model *Scramble*

Rentang	Frekuensi	F. Relatif	Kategori
85-100	8	30,76%	Sangat Baik
75-84	12	46,15%	Baik
65-74	6	23.07%	Cukup
55-64	0	0%	Kurang
0-54	0	0%	Sangat Kurang
	26	100%	

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa hasil *post test* kemampuan menyimak berita siswa dalam kategori sangat baik sebanyak 8 siswa atau sebesar 30,76%, kategori baik sebanyak 12 siswa atau sebesar 46,15%, kategori cukup sebanyak 6 siswa atau sebesar 23.07%, kategori kurang dan sangat kurang tidak ada siswa. Total kemampuan menyimak berita setelah menggunakan model pembelajaran *scramble* yaitu 2080 dan nilai rata- rata siswa adalah 80,00 sehingga termasuk dalam kategori baik.

3. Pengaruh Menggunakan Model Pembelajaran *Scramble* Terhadap Kemampuan Menyimak Berita

Berdasarkan hasil uji normalitas data kemampuan menyimak berita sebelum penggunaan model pembelajaran *scramble* diperoleh $L_{hitung} = 0,1304 < L_{tabel} = 0,173$, data kemampuan menyimak berita setelah penggunaan model pembelajaran *scramble* diperoleh $L_{hitung} = 0,1304 < L_{tabel} = 0,173$. Hal ini menunjukkan bahwa data kemampuan menyimak berita sebelum dan setelah penggunaan model pembelajaran *scramble* berdistribusi normal. Dan berdasarkan uji homogenitas diperoleh $F_{tabel} = 4,26$ dengan kriteria pengujian homogenitas $F_{hitung} < F_{tabel}$ yakni $1,54 < 4,26$, maka dapat dinyatakan bahwa sampel dari populasi adalah homogen.

Setelah t_0 diketahui, maka nilai tersebut akan dikonsultasikan dengan tabel t pada taraf signifikan 5% dengan $df = N - 2$, $df = 26 - 2 = 24$ diperoleh taraf signifikan 5% sebesar 1,71. Berdasarkan nilai t_{hitung} dan t_{tabel} diatas, maka dapat diketahui bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $1,78 > 1,71$. Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini membuktikan bahwa penggunaan media audiovisual berpengaruh positif dan efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks berita pada siswa.

Pembahasan Penelitian

1. Kemampuan menyimak Berita Sebelum Menggunakan Model Pembelajaran *Scramble* (Pre-Test)

Total nilai kemampuan menyimak berita sebelum menggunakan model *scramble* adalah 1730 dengan nilai terendah 50 dan nilai tertinggi adalah 80. Dari hasil menyimak berita siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *scramble*. Nilai rata-rata pada aspek unsur berita (5W+1H) yaitu aspek apa sebesar 4,46, pada aspek siapa sebesar 4,69, aspek kapan sebesar 4,80, aspek dimana sebesar 4,48, aspek mengapa sebesar 4,15, dan aspek bagaimana sebesar 3,65. Untuk unsur isi berita ada empat aspek isi berita yaitu kesesuaian dengan isi berita sebesar 2,38, kesesuaian dengan unsur berita sebesar 1,65, kelogisan kalimat sebesar 1,34, ejaan dan tanda baca sebesar 1,26. Rendahnya pengetahuan siswa mengenai aspek unsur berita juga menjadi faktor rendahnya kemampuan siswa dalam menyimak berita khususnya dalam aspek isi berita. Hal itu dapat terlihat bahwa nilai rata-rata pada aspek kesesuaian isi nilai rata-rata sebesar 2,38, hal ini disebabkan karena belum ada siswa yang paham mengenai isi berita. Nilai rata-rata pada aspek kesesuaian unsur berita nilai rata-rata sebesar 1,65, siswa mengetahui unsur berita namun tidak mampu mengaplikasikannya menjadi kalimat-kalimat dalam berita. Pada aspek kelogisan kalimat nilai rata-rata 1,34, rendahnya nilai siswa pada aspek ini disebabkan siswa kurang mampu memahami berita yang diperdengarkan. Pada aspek ejaan dan tanda baca nilai rata-rata sebesar 1,26, pada aspek ini siswa juga belum mencapai nilai yang memuaskan karena siswa masih melakukan kesalahan-kesalahan ejaan dan tanda baca seperti kesalahan dalam menggunakan huruf kapital dan kesalahan dalam menggunakan tanda baca dalam berita.

Dari data rentang skor kemampuan menyimak berita sebelum menggunakan model *scramble* diperoleh kategori baik 9 orang atau 34,61%, kategori cukup 6 orang atau 23,07%, kategori sangat kurang 3 orang atau 11,53%, dan tidak ada siswa yang memiliki kategori sangat baik.

Berdasarkan indikator penilaian menyimak berita siswa yang telah dibahas sebelumnya, hasil belajar menyimak berita siswa sebelum menggunakan model pembelajaran *scramble* berada dalam kategori cukup. Nilai rata-rata siswa sebesar 66,55 dan standar deviasi sebesar 1,88. Kemampuan ini berada di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditetapkan SMP Negeri 1 Sitiotio dalam menyimak berita yaitu 75. Sehingga, perlu pembenahan baik dari segi pembelajaran maupun strategi yang akan digunakan. Guru harus lebih memiliki potensi untuk melakukan pembelajaran yang lebih bervariasi agar siswa dapat memahami unsur berita dan aspek penilaian dalam menyimak berita.

Melihat hasil temuan tersebut, hasil yang diperoleh bukan hasil yang diharapkan. Karena tahap sebelum penerapan kemampuan menyimak berita siswa dengan model pembelajaran *scramble* hanya dengan menuliskan apa yang mereka tahu tanpa diberikan arahan yang membuat mereka dapat menyimak berita secara sistematis sesuai unsur-unsur berita dan isi berita.

2. Kemampuan Menyimak Berita Setelah Menggunakan Model Pembelajaran *Scramble* (Post-Test)

Total nilai kemampuan menyimak berita sesudah menggunakan model *scramble* adalah 2080 dengan nilai terendah 66 dan nilai tertinggi adalah 90. Selain itu dapat terlihat nilai rata-rata pada aspek unsur berita (5W+1H) yaitu aspek apa nilai rata-rata sebesar 4,84, nilai siswa pada aspek ini meningkat karena dengan bantuan media sehingga siswa mudah memahami kejadian utama dalam berita. Pada aspek siapa nilai rata-rata sebesar 4,92, pada aspek ini nilai siswa meningkat karena siswa dengan cepat mengetahui siapa pelaku dalam berita. Aspek kapan nilai rata-rata sebesar 5, pada aspek ini nilai siswa meningkat dikarenakan siswa sudah mampu menemukan waktu kejadian dalam berita. Aspek dimana nilai rata-rata sebesar 5, nilai siswa meningkat karena siswa sudah menjawab dengan tepat. Aspek mengapa nilai rata-rata sebesar 4,65, nilai siswa meningkat karena siswa menjawab terjadinya peristiwa sudah tepat dan

lengkap dan aspek bagaimana nilai rata-rata sebesar 4,50, pada aspek ini nilai siswa meningkat karena rangkaian urutan kejadian sudah tepat. Untuk unsur isi berita ada empat aspek isi berita yaitu kesesuaian dengan isi berita nilai rata-rata sebesar 3,19, pada aspek ini nilai siswa meningkat karena siswa sudah paham mengenai isi berita. Kesesuaian dengan unsur berita nilai rata-rata sebesar 3,07, pada aspek ini nilai siswa meningkat karena siswa sudah mengetahui unsur berita dan mampu mengaplikasikannya menjadi kalimat-kalimat dalam berita. Kelogisan kalimat nilai rata-rata sebesar 2,69, pada aspek ini nilai siswa meningkat karena siswa sudah memahami berita yang diperdengarkan. Pada aspek ejaan dan tanda baca nilai rata-rata sebesar 2,03, pada aspek ini nilai siswa meningkat karena siswa sudah mulai memperhatikan penggunaan ejaan dan tanda baca.

Berdasarkan indikator penilaian menyimak berita siswa yang telah dibahas sebelumnya, hasil belajar menyimak berita siswa setelah menggunakan model pembelajaran *scramble* berada dalam kategori baik. Nilai rata-rata siswa sebesar 80,00 dan standar deviasi sebesar 7,78. Kemampuan ini memenuhi KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang sudah ditetapkan SMP Negeri 1 Sitiotio dalam menyimak berita yaitu 75.

Setelah menggunakan model pembelajaran *scramble* diperoleh peningkatan kemampuan siswa dalam menyimak berita. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *scramble* berperan penting untuk peningkatan pembelajaran siswa dalam menyimak berita. Hal ini teruji dengan hasil penelitian dan data yang telah diperoleh oleh penulis. Dari data rentang skor kemampuan menyimak berita setelah menggunakan model *scramble* diperoleh kategori sangat baik 8 orang atau 30,76%, kategori baik 12 orang atau 46,15%, kategori cukup 6 orang atau 23,07% dan tidak ada siswa yang memiliki kategori kurang.

3. Hasil Uji Persyaratan Analisis Data

Berdasarkan uraian di atas, dapat dilihat sebuah hasil yang signifikan. Pembelajaran menyimak berita dengan penggunaan model pembelajaran *scramble* berpengaruh positif terhadap kemampuan menyimak

berita. Hasil setelah penggunaan model pembelajaran *scramble* berpengaruh efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa dalam menyimak berita dibandingkan dengan hasil menyimak berita sebelum penggunaan model pembelajaran *scramble*. Selanjutnya, pengaruh tersebut juga di perkuat oleh hasil uji hipotesis yang menunjukkan hipotesis nihil (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima, dimana nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ yakni $1,78 > 1,71$. Peningkatan nilai tersebut diperoleh karena siswa lebih termotivasi setelah menerapkan penggunaan model pembelajaran *scramble*. Penggunaan model pembelajaran *scramble* tersebut memicu keaktifan siswa, sehingga mengubah kelas siswa pasif menjadi aktif. Penggunaan model pembelajaran *scramble* membuat siswa semakin tertarik mengikuti pelajaran. Siswa yang sulit dalam mengembangkan ide akan dapat lebih terbantu dengan penggunaan model pembelajaran *scramble* tersebut. Penggunaan model pembelajaran *scramble* dapat dijadikan alternatif pembelajaran bagi guru untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi siswa serta dapat mengajak siswa untuk berfikir kritis sehingga dapat mempengaruhi kemampuan siswa dalam menulis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran *scramble* memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan menyimak berita oleh siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Silitio Tahun Pelajaran 2018/2019.

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian, maka ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Silitio Tahun pelajaran 2018/2019 dalam menyimak berita sebelum mendapat perlakuan (model *scramble*) adalah 66,54 dan termasuk dalam kategori cukup.
2. Perolehan nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Silitio Tahun pelajaran 2018/2019 sesudah mendapat perlakuan (model *scramble*) adalah 80,00 dan termasuk dalam kategori baik.

3. Kemampuan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sitiono menggunakan model *scramble* lebih baik dibandingkan dengan kemampuan menyimak berita siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Sitiono sebelum menggunakan model *scramble* tahun pelajaran 2018/2019. Terbukti dengan nilai rata-rata kemampuan menyimak berita sebelum menggunakan *scramble* 66,54 dan kemampuan menyimak berita setelah menggunakan model *scramble* 80,00.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka sebagai tindak lanjut penelitian ini perlu diungkapkan beberapa saran yaitu sebagai berikut.

1. Kemampuan menyimak berita perlu ditingkatkan lagi. Hal tersebut tentunya memerlukan model pembelajaran yang lebih efektif digunakan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
2. Selain menggunakan model pembelajaran, guru hendaknya menggunakan sumber-sumber belajar yang bervariasi dan menarik perhatian setiap siswa.
3. Disarankan agar peneliti selanjutnya tetap memperhatikan perkembangan model pembelajaran yang digunakan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharmi. 2016. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Fikahati Aneska.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi ke-IV)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Saddhono, Khundaru dan Slamet. 2014. *Pembelajaran Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Shoimin, Aris. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Redaksi.
- Tampubolon, Saur. 2014. *Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Pendidikan dan Keilmuan*. Jakarta: Erlangga.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak*. Bandung: Angkasa.